



Peran Gereja Katolik di Jakarta dalam Masyarakat Pluralis: Kontribusi, Tantangan, dan Prospek

The role of the Catholic Church in Jakarta in a Pluralistic Society: Contributions, Challenges, and Prospects

Resta Agustiani ^{1*}, Desy Safitri ², Sujarwo ³

¹Pendidikan IPS, FIS, Universitas Negeri Jakarta, Email : restaagustiani_1407621015@mhs.unj.ac.id*

²Pendidikan IPS, FIS, Universitas Negeri Jakarta, Email : desysafitri@unj.ac.id

³Pendidikan IPS, FIS, Universitas Negeri Jakarta, Email : sujarwo-fis@unj.ac.id

*email Koresponden: restaagustiani_1407621015@mhs.unj.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 27-03-2024

Revised : 29-03-2024

Accepted : 31-03-2024

Published : 02-04-2024

Abstract

Tolerance is the primary capital in relationships between religious groups in order to create a harmonious life. The study was conducted to identify the activities of the Catholic Church in Jakarta, which participated in promoting tolerance among religious groups. Data collection in this research uses the study of literature using scientific journals, books, archives, and documents related to the research. As for the routine activities of the Catholic Church in creating tolerance in the sphere of plural societies, they routinely conduct cross-religious dialogue in order to create a sense of unity. This activity is carried out by many religious leaders and young generations in the hope of fostering religious tolerance in the midst of plural societies.

Keywords : Pluralism, Tolerance, and Religious Dialogue

Abstrak

Toleransi merupakan modal utama dalam menjaga hubungan antar umat beragama demi terciptanya kehidupan yang harmonis. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan Gereja Katolik di Jakarta yang turut serta berpartisipasi dalam mempromosikan sikap toleransi antar umat beragama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan berbagai sumber jurnal ilmiah, buku, arsip serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan Gereja Katolik dalam menciptakan toleransi di lingkup masyarakat plural yaitu rutin melaksanakan dialog lintas agama guna menciptakan rasa persatuan. Kegiatan ini dilakukan oleh banyak pemuka agama dan generasi muda dengan harapan dapat mempertahankan toleransi beragama di tengah masyarakat yang plural.

Kata Kunci : Pluralisme, Masyarakat Pluralis, Toleransi, dan Dialog Beragama.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama, budaya dan etnis menjadikan Jakarta sebagai wilayah yang penuh dengan keberagaman. Keberagaman yang ada di Jakarta mencakup berbagai kelompok etnis,



kepercayaan, dan praktik keagamaan yang berbeda-beda, menciptakan sebuah konteks sosial yang sangat pluralistik. Schimmel (Kahmad, 2009:169) menyebutkan bahwa ada dua unsur yang menyatu dalam agama yaitu pemersatu sosial dan konflik.

Sejatinya, kondisi keberagaman di Jakarta menjadikan semua masyarakat dapat berinteraksi dengan berbagai masyarakat yang tentunya memiliki latar belakang berbeda-beda. Interaksi yang terjalin dipengaruhi oleh berbagai aspek budaya dan agama yang menjadikan masyarakat memiliki sikap toleran seperti merayakan perayaan-perayaan keagamaan yang berbeda, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang melintasi batas-batas agama dan budaya.

Dalam konteks pluralitas, Gereja Katolik memiliki peranan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang beragam mulai dari agama, etnis, ras dan budaya. Peran yang signifikan bagi Gereja Katolik menjadikannya bukan hanya sebagai rumah ibadah tetapi juga sebagai lembaga yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan yang ada.

Perkembangan sosial, politik, dan ekonomi di Jakarta menimbulkan dinamika tersendiri dalam interaksi antar umat beragama. Gereja Katolik sebagai lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab besar dalam mempromosikan toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Gereja katolik sebagai bagian integral dalam masyarakat yang heterogen telah melaksanakan beberapa kegiatan guna memberikan contoh nyata sikap toleransi, kerukunan dan penghargaan antar umat beragama.

Dialog antar umat beragama dilakukan oleh Gereja Katolik sebagai bentuk nyata untuk memperkuat hubungan umat beragama. Dialog dan diskusi agama yang melibatkan tokoh-tokoh agama dari berbagai tradisi keagamaan. Ini memberikan kesempatan bagi umat beragama untuk saling memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan lainnya.

Keuskupan Agung Jakarta menyelenggarakan kegiatan jalan santai bersama guna memperingati hari jadi KAJ ke-216. Dalam kegiatan ini umat lintas agama turut diajak untuk menjalin kebersamaan karena sejatinya dengan keberagaman akan menciptakan kebersamaan dan hidup berdampingan dengan harmonis.

Dalam mengemban peran untuk mewujudkan kehidupan harmonis dengan adanya perbedaan agama, ras, etnis dan budaya mendatangkan banyak tantangan yang harus dihadapi oleh Gereja Katolik di seluruh wilayah Jakarta. Tantangan pertama mengenai urbanisasi yang semakin mempersulit dalam menjangkau partisipasi umat Katolik untuk ikut serta dalam kegiatan lintas agama karena urbanisasi menyebabkan fragmentasi sosial.

Tantangan yang sangat terasa sekali yaitu kemajuan teknologi di abad ini membawa perubahan sosial. Perubahan sosial turut mempengaruhi dinamika kehidupan umat beragama di Jakarta. Gereja Katolik dihadapkan pada tuntutan untuk mempertahankan relevansinya dalam menghadapi perubahan-perubahan ini, sambil tetap memegang teguh ajaran dan nilai-nilai iman Katolik. Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, Gereja Katolik di Jakarta diuji dalam kesungguhannya untuk tetap menjadi sumber inspirasi, harapan, dan pelayanan bagi umat dan masyarakat luas, sambil menjaga kesetiaan terhadap ajaran dan nilai-nilai iman Katolik.



Berdasarkan penelitian terdahulu, ikatan darah atau kekeluargaan merupakan faktor solidaritas yang tinggi dibanding keyakinan keagamaan sehingga toleransi dapat tertanam dengan baik di dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat tidak menjadikan masyarakat harus pecah dan saling bermusuhan, karena bagi masyarakat semuanya adalah saudara, semuanya beragama hanya caranya yang berbeda. Masyarakat selalu bersikap konformis sehingga perilaku menyimpang dan tindakan kriminal menjadi sangat rendah.

Oleh karena itu, Gereja Katolik terus memegang visi dan misi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis bagi seluruh umat katolik maupun umat lintas agama. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengeksplorasi interaksi yang terjalin antar Gereja Katolik di Jakarta dan masyarakat multi konvensional serta mengidentifikasi tantangan serta prospek Gereja dalam memperkuat kerukunan antar umat. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika pluralitas agama di Jakarta dan kontribusi dalam pengembangan dialog lintas agama dan menciptakan harmoni sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang memanfaatkan banyak sumber seperti jurnal ilmiah, buku, arsip dan dokumen lainnya sebagai data guna menjawab fokus penelitian. Peneliti melakukan penyaringan data yang sudah dikumpulkan sehingga relevan dengan fokus penelitian untuk memastikan bahwa data yang didapatkan dapat mendukung peneliti dalam melakukan analisis.

Studi literatur memungkinkan peneliti dalam mengakses data sekunder yang sangat beragam tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Hal inilah yang memungkinkan peneliti dalam mendapatkan banyak perspektif dan bisa menggali informasi relevan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Objek penelitian ini adalah Gereja Katolik di Jakarta dan interaksi dengan masyarakat lintas agama. Dengan pendekatan studi literatur, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang ada tentang peran Gereja Katolik dalam konteks masyarakat pluralis Jakarta serta dinamika interaksi antara Gereja Katolik dan umat beragama lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gereja Katolik

Gereja adalah tempat bagi seluruh umat Kristiani beribadah danewartakan kebaikan yang telah diberikan oleh Tuhan. St. Ignatius dari Antiokhia berpendapat bahwa Gereja Katolik merupakan rumah ibadah dimana ada Uskup maka ada jemaat dan seperti dimana ada Tuhan di situ ada Gereja Katolik. Gereja yang satu dan tunggal berada dalam gereja-gereja setempat untukewartakan Iman dan kabar gembira.

“Katolik” diambil untuk menunjukkan Gereja yang benar yaitu Gereja yang bersifat universal. Gereja disebut Katolik, karena tersebar diseluruh muka bumi dan juga karena



mengajarkan secara menyeluruh dan lengkap segala ajaran iman tertuju kepada sesama manusia, yang mau disembuhkan secara menyeluruh pula (St. Sirilus dari Yerusalem). Sifat universal yang dimiliki Gereja Katolik dapat dipahami dan diapresiasi oleh umat lintas agama seperti Keterbukaan yang berarti Gereja Katolik menekankan nilai-nilai universal seperti kasih, perdamaian, keadilan, dan belas kasih.

Gereja Katolik menegakkan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Ini termasuk hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perjuangan melawan ketidaksetaraan dan diskriminasi. Sifat-sifat ini dapat dipahami dan didukung oleh banyak orang dari berbagai agama.

Pengertian Pluralisme

Indonesia yang kaya akan keberagaman bisa hidup rukun dan harmonis berkat sikap toleransi yang sudah tertanam di dalam diri setiap masyarakat dan mengerti secara dalam mengenai pluralisme. Pluralisme merupakan sebuah paham untuk menerima kelompok yang memiliki latar belakang berbeda untuk tetap menjaga keunikan atau identitas yang dimiliki.

Syamsul Maa'arif menjelaskan bahwa pluralisme merupakan sebuah sikap untuk memahami serta menghormati perbedaan yang ada agar bisa mencapai kerukunan antar umat beragama dan menghindari perpecahan. Dasar dari terciptanya pluralisme sendiri bermula dari rasa hormat terhadap agama, kebudayaan dan sikap saling menghargai.

Di Indonesia agama memiliki peran yang tidak kalah penting dengan Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku terhadap sesama. Walau keberagaman agama menciptakan toleransi, tak elak bahwa konflik antar umat beragama masih sering terjadi di Indonesia terutama di wilayah Jakarta.

Pluralisme Agama Dalam Masyarakat

Agama dan masyarakat memiliki kaitan yang erat dan saling memberikan pengaruh. Dalam agama terdapat nilai-nilai moral universal yang dapat membentuk perilaku yang sejalan dengan norma dan Pancasila sebagai dasar negara. Manusia sebagai makhluk sosial dikatakan belum sepenuhnya menjadi manusia tanpa agama karena sejatinya dalam nilai Pancasila, setiap masyarakat diperkenankan untuk menganut agama tanpa adanya paksaan apapun.

Dalam masyarakat yang plural di Jakarta, agama dapat menjadi konflik dan bisa menjadi peredam konflik yang terjadi. Konflik yang sering terjadi di masyarakat ialah konflik sentrisme dimana salah satu agama yang ada merasa bahwa ajaran mereka yang "benar". Penafsiran benar atau salah tersebut menggunakan standar ganda bahwa umat agama lain dianggap jauh dari "benar". Konflik yang terjadi secara keseluruhan lebih menegaskan pada sebuah klaim "benar" dari pada mencari kebenaran menurut agama masing-masing.

Pluralisme agama memiliki keyakinan bahwa berbagai agama yang ada memang memiliki nilai-nilai dan kebenaran yang berbeda-beda namun, dapat hidup berdampingan secara damai dan mengharuskan setiap masyarakat untuk bisa menghormati hak asasi orang lain termasuk hak untuk memeluk agama dan menghormati keyakinan orang lain. Tak ada paksaan untuk mengubah agama yang sudah dianut.



Masyarakat yang hidup berdampingan dengan kondisi yang plural harus bisa aktif mengambil bagian dalam menyebarkan nilai ideologi nasional yang tercantum dalam pancasila dan mampu untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pluralisme dalam agama dan masyarakat melibatkan kerjasama antara individu, kelompok agama, pemimpin agama, pemimpin masyarakat, dan lembaga-lembaga negara untuk mempromosikan dialog antaragama, pendidikan multikultural, keadilan sosial, dan pengembangan kebijakan yang mendukung inklusi dan keragaman. Ini merupakan landasan yang penting untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkelanjutan.

Inklusivisme Gereja Katolik

Menurut Majid (1998:81) inklusivisme dalam kehidupan beragama adalah salah satu aspek yang paling penting dalam masyarakat yang plural. Dalam Imam Hanafi (2011:393) inklusivisme merupakan sikap keberagaman yang memiliki pandangan bahwa agama lain juga memiliki kebenaran walau tidak seutuhnya sesuai dengan agama yang dianut.

Dalam Gereja Katolik, inklusivisme menerima keberadaan kebenaran dan nilai yang baik di luar ajaran Katolik namun tetap mempertahankan keyakinan ajaran Katolik itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memadukan keberagaman dalam membentuk toleransi. Pendekatan ini sendiri sudah lama dilakukan oleh Gereja Katolik di Jakarta yaitu dengan melakukan dialog antar umat beragama dan partisipasi dalam isu-isu sosial maupun politik yang melibatkan agama.

Dokumen yang berjudul “Nostra Aetate” yang diterbitkan tahun 1965 pada Konsili Vatikan II berisi sikap Gereja Katolik terhadap agama lain. Dalam dokumen ini memuat akan pentingnya dialog umat beragama, kerja sama dan menegaskan kembali bahwa Gereja Katolik menghormati nilai-nilai yang ada dalam agama lain.

Paus Fransiskus juga telah menekankan pentingnya inklusivisme dalam dialog antaragama dan interaksi dengan berbagai keyakinan. Dia telah aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan perdamaian antarumat beragama, menegaskan bahwa membangun pemahaman bersama dan bekerja sama untuk kebaikan bersama merupakan bagian integral dari panggilan sebagai umat beriman

Di dalam dokumen ini juga memuat mengenai interaksi yang seharusnya terjalin secara harmonis antara umat Katolik dan umat Islam di negara manapun. Di Jakarta, pertikaian dan permusuhan antar umat beragama sering terjadi dan diharapkan semua umat bisa melupakan konflik seperti itu dan melatih diri untuk saling menghargai satu sama lain guna mengembangkan keadilan sosial dan nilai perdamaian. Gereja Katolik sangat mengecam sikap diskriminasi berdasarkan agama, budaya, etnis bahkan warna kulit.

Kontribusi Gereja Katolik Terhadap Pluralisme di Jakarta

Kontribusi Gereja Katolik terhadap pluralisme di Jakarta tampak nyata melalui dialog lintas agama yang merupakan jalan untuk menghidupkan pluralisme. Gereja mengambil bagian dalam mengembangkan keberagaman guna mengurangi konflik dan menjaga keharmonisan antar umat beragama lainnya.



Gereja Katolik yang berada di wilayah Keuskupan Agung Jakarta menghadirkan banyak kegiatan yang menjadi kontribusi dengan umat lintas agama yaitu: 1) Jalan Santai Kebhinekaan Lintas Agama: Gereja Katedral Jakarta dan Keuskupan Agung Jakarta gelar kegiatan ini, yang diikuti oleh ribuan umat Katolik se-KAJ dan perwakilan umat dari lintas agama. Kegiatan ini dilakukan untuk menonjolkan keragaman di Jakarta baik dari Agama, Budaya, Etnis dan Ras. 2) Peace Project: Gereja Katedral Jakarta menggelar proyek ini bersama dengan Global Peace Foundation Indonesia yang bertujuan untuk membangun persaudaraan lintas iman dengan diskusi tentang rumah ibadah umat Katolik di Gereja Katedral. Proyek ini berlangsung dengan dasar nilai persamaan dengan melibatkan kaum muda-mudi yang berasal dari latar belakang berbeda-beda.

Tantangan Gereja Katolik Dalam Membangun Toleransi

Semua misi dan kegiatan yang dilakukan Gereja Katolik dalam menjaga hubungan dengan umat lintas agama tidak selalu berjalan dengan baik. Berikut tantangan yang dihadapi Gereja Katolik di Jakarta dalam membangun toleransi di masyarakat yang plural: 1) Radikalisme Agama : Radikalisme agama menjadikan gereja katolik memiliki benturan dengan umat beragama lainnya. Hal ini terjadi karena beberapa agama sangat keras atau tidak fleksibel sehingga bertentangan dengan misi Gereja Katolik dan dialog antar agama. Radikalisme agama juga dapat mendatangkan ketegangan karena pemahaman yang sempit tentang ajaran agama dan menyebabkan konflik yang tentu menjadi tantangan paling menantang bagi Gereja Katolik dalam mempromosikan sikap toleransi dan dialog lintas agama. 2) Kesetaraan Agama : Dalam konteks ini, kesetaraan agama menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi karena setiap agama sejatinya mempunyai tujuan yang sama yaitu untukewartakan kebenaran. Beberapa agama menganggap bahwa menganggap agama lain setara merupakan tindakan yang dapat melanggar keyakinan fundamental akan kebenaran yang dimiliki agama masing-masing. 3) Fanatisme Agama : Sikap fanatisme yang dimiliki umat beragama lain bisa menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja Katolik dalam menghadapi kondisi yang plural. Hal ini terjadi karena sikap ketidakterimaan terhadap perbedaan agama sehingga sulit dalam mempromosikan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada di Jakarta. Sikap fanatisme seperti ini mempersulit terbukanya dialog antara umat beragama sehingga tanpa dialog yang efektif akan sulit bagi semua umat beragama dalam membangun perdamaian.

Prospek Gereja Katolik di Jakarta Dalam Menghadapi Kondisi Plural

Walau memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mempromosikan sikap toleransi antar umat beragama, Gereja Katolik memiliki prospek yang menarik untuk menghadapi tantangan tersebut diantaranya:

1. Pendidikan agama yang berorientasi pada toleransi: sistem pendidikan dapat digunakan oleh gereja katolik untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap agama lain dan mengajarkan generasi muda untuk berani melakukan dialog antar agama sebab hal ini bisa membantu mempersiapkan mereka hidup berdampingan dengan masyarakat plural

2. Terlibat dalam isu-isu global : Tantangan global yang sangat kompleks membuat gereja katolik dan muda-mudi untuk mengambil peran proaktif guna mendorong perdamaian, keadilan



dan perlindungan hak asasi manusia. Tak hanya itu, gereja katolik juga dapat mengakui permasalahan yang ada sampai saat ini seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, diskriminasi dan pelanggaran HAM. Gereja berperan sebagai suara moral yang memanggil untuk tindakan yang bertanggung jawab dari pemerintah, lembaga-lembaga internasional, dan masyarakat umum.

3. Kepemimpinan Paus yang progresif: Paus sebagai pemimpin agama katolik di seluruh dunia dan hierarki gereja sudah menunjukkan sikap dan komitmen dalam menegakkan kesetaraan bagi hak-hak manusia, lingkungan dan perdamaian dunia. Tindakan konkret yang dilakukan oleh gereja dapat menjadi salah satu peluang untuk mempromosikan kesetaraan, keadilan sosial, perdamaian dan lainnya. tindakan-tindakan ini dapat memperkuat ikatan antara gereja dan masyarakat pluralistik, karena mereka melihat gereja aktif dalam membangun dunia yang lebih adil dan harmonis

KESIMPULAN

Kondisi masyarakat di Jakarta yang sangat plural menuntut Gereja Katolik untuk terus menjalankan misi gereja dengan memperhatikan nilai-nilai agama lain. Gereja menjadi salah satu penggerak dalam mempromosikan sikap toleransi akan perbedaan demi menciptakan kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Diperlukan partisipasi masyarakat untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan dan berpartisipasi dalam dialog lintas agama guna melatih diri dalam meningkatkan rasa toleransi dan penghargaan atas agama lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penulisan yang telah memberikan saran dan kritik. Tak lupa ucapan terima kasih kepada Dosen Pengampu yang selalu memberikan arahan dalam penulisan jurnal, semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dey, W. F. B. (2018). Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 3(2), 70-83.
- Suriawan, S. (2023). Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang. *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i1.1304>
- Rostiyati, A. (2019). Toleransi Keragaman Pada Masyarakat Cigugur Kuningan. *Patanjala*, 11(1), 65-80.
- Huda, M. T., & Hidayati, N. (2019). Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam Membangun Dialog. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 194-216.
- Ruslan, I. (2020). Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Arjasa Pratama*.



Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat cigugur yang pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).

Armayanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, 10(2), 325-340.

Abd Talib, Abdullah.(2014). Pluralisme Sebagai Keniscayaan Dalam Membangun Keharmonisan Bangsa.61-78.